

# **STRATEGI MASYARAKAT SUKU KAJANG DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI PAKKATTERANG DI DESA TANAH TOWA KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**

**Asti, Wahyuni**  
Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin  
Makassar  
asti@gmail.com  
wahyuni.sahid@uin-alauddin.ac.id

## ***Abstrak***

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi pakkatterang adalah masyarakat masih mempertahankan tradisi ini pemojangan rambut yang dilakukan oleh masyarakat Tanah Towa bagi yang mampu dalam hal ekonomi dan juga dapat mempererat solidaritas antara keluarga maupun masyarakat, yang kemudian disaksikan pemangku adat dan juga dihadiri oleh dan masyarakat setempat dan keluarga. Proses pelaksanaan tradisi pakkatterang dimulai dari sebelum melaksanakan proses akkattere wajib melapor ke Ammatoa bahwa akan diadakan Akkattere dan pada saat pelaksanaan akkattere, hari pertama, masyarakat berdatangan untuk membuat barung-barung, sedangkan pada hari kedua sampai hari kelima, masyarakat datang ke rumah yang akan melaksanakan untuk membantu menyiapkan perlengkapan untuk acara, hari keenam, diadakanlah ritual yang dibuatkan tempat rambut yang terbuat dari tempurung kelapa, hari ketujuh, orang yang akan di kattere itu mengelilingi kerbau sebelum di sembelih dan hingga pada malam telah tiba para pemangku adat dan tamu undangan mulai berdatangan. Implikasi penelitian ini adalah : 1)Diharapkan bagi seluruh penduduk masyarakat adat Amma Towa agar tetap menjaga persatuan yang begitu sangat kuat, tetap menjunjung akhlak yang tinggi yang berlaku dalam tradisi Pakkatterang dan mematuhi aturan yang berlaku. 2) Dalam pelaksanaan tradisi pakkatterang perlu meninjau ulang cara-cara yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Baik dari aspek tingkah laku dan kepercayaan agar tidak bertentangan antara agama, dan tingkah laku dalam tradisi tersebut.*

***Kata Kunci: Strategi, Masyarakat, Tradisi***

## **A. Pendahuluan**

Kebudayaan lokal di wilayah Sulawesi selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun temurun, sehingga tetap dilestarikan dan dipelihara sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang. Warisan nenek moyang biasanya berupa tradisi, adat istiadat dan kebiasaan.

Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dalam masyarakat hingga menjadi kebudayaan.

Kebudayaan adalah kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan sebuah kepercayaan yang sulit untuk dihilangkan dalam suatu kelompok masyarakat dan dijadikan suatu kebiasaan. Serta cara berfikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dan segolongan manusia menghasilkan kesatuan sosial pada suatu ruang dan suatu waktu kebudayaan adalah segala gagasan atau tindakan yang timbul dari hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan belajar dari kehidupan guna membentuk kesatuan sosial dalam belajar di kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya kebudayaan merupakan suatu proses adaptasi, karena ada yang berpendapat bahwa konsep kebudayaan adalah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan, keanekaragaman budaya adalah disebabkan oleh perbedaan lingkungan tempat tinggal mereka (*environmental determinism*). Sekalipun pandangan ini tidak semuanya benar, tetapi sampai saat ini ada penilaian bahwa salah satu dari penyebab keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (*possibilism*).<sup>1</sup>

Daerah manapun kebudayaan itu berada dan apapun jenisnya pasti dibangun dari unsur-unsur kebudayaan termasuk unsur religi atau kepercayaan karena unsur-unsur tersebut menunjukkan sifat universal dan menyeluruh yang dimiliki dari setiap kebudayaan.

Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai pengetahuan tentang budaya tertentu yang mungkin berbeda dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan area lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya selalu sama.

Tradisi merupakan suatu kerangka acuan adat-istiadat dalam masyarakat yang disebut pranata. Terdapat pranata-pranata yang bersifat rasional, terbuka dan umum, kompetitif, maupun konflik yang mengedepankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi dan pasar, berbagai pranata hukum dan hubungan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, umumnya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita maupun informasi tertulis berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terkandung dalam prasasti.<sup>2</sup>

Tradisi juga artinya gambaran perilaku atau sikap manusia yang telah ber-proses dalam waktu yang lama dan diwariskan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang dan berlanjut hingga ke generasi berikutnya. Hal ini ditegaskan Allah swt. dalam firmanNya dalam QS Al-Fath ayat 27;

---

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 149-152.

<sup>2</sup>Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Terj Suganda* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

رُءُوسَكُم مَّحَلِّقِينَ أَمِنِينَ اللَّهُ شَاءَ إِنْ الْحَرَامَ الْمَسْجِدَ لَتَدْخُلَنَّ بِالْحَقِّ الرَّءْيَا رَسُولَهُ اللَّهُ صَدَقَ لَقَدْ  
قَرِيبًا فَتَحًا ذَلِكَ دُونَ مَنْ فَبَعَلَ تَعَلَّمُوا لَمْ مَا فَعَلِمَ تَخَافُونَ لَا وَمُقَصِّرِينَ

Terjemahnya:

Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu dia telah memberikan kemenangan yang dekat.<sup>3</sup>

Menurut Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-suyuti mengungkapkan dalam tafsir Jalalain, bahwa (apabila dikatakan kepada mereka, “marilah mengikuti apa yang telah diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”), artinya kepada hikmah yang menjelaskan tentang penghalang yang kamu haramkan (mereka menjawab, “cukuplah untuk kami) kami cukup puas dengan (apa yang kami dapati kami yang mengajarkannya.”) yaitu berupa agama dan syari’at.<sup>4</sup>

Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba merupakan kawasan adat di mana masyarakatnya masih menjunjung tinggi dan menjaga sejarah leluhurnya secara turun temurun. Warisan leluhur biasanya tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi difokuskan kepada kepercayaan serta kegiatan ritual yang mengakar dari masyarakat.<sup>5</sup>

Masyarakat Tanah Towa memiliki sejumlah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi yang dimiliki oleh komunitas adat Kajang memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dan berbeda dari kebudayaan komunitas lainnya. Berdasarkan wilayah permukiman komunitas adat Kajang dibedakan atas dua kelompok. Pertama, *Tana Kamase masea* (tanah yang sederhana) atau *Halang Embayya* (dalam batas) yaitu mereka yang bermukim di dalam kawasan adat atau biasa juga disebut Kajang dalam dan Kajang hitam (*Kajang Le’leng*) yang menetap di Dusun Benteng. Kedua, *Tana Koasayya* atau *Ipantarang*

<sup>3</sup>Kementrian Agama RI *Al-Qur’an Al Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2014),h. 514.

<sup>4</sup>Imam Jalaluddin Al Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Asbabun Nuzul Jilid 1* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016),h. 79.

<sup>5</sup>Akib Yusuf, *Ammatowa: Komunitas Berbaju Hitam*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008),h. 7.

*Embayya* yaitu mereka yang bermukim di luar kawasan adat atau Kajang berada di luar Desa Tanah Towa yaitu yang menempati tujuh desa yang ada di Kecamatan Kajang.<sup>6</sup>

Tradisi adat Masyarakat Kajang yang menjadi ciri keunikan dengan suku lain adalah prosesi *akkattere* atau *pakkatterang* (potong rambut/*tahallul*) yang dimaknai sebagai ibadah haji warga adat Kajang. Masyarakat adat kajang melaksanakan ibadah haji dengan melakukan prosesi *pakkatterang* dan beberapa ritual saja. Hal tersebut sesuai pemahaman mereka tentang ajaran Agama Islam dan kepercayaan yang diketahuinya secara turun temurun.<sup>7</sup>

Adapun manfaat dari tradisi *pakkatterang* dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi serta memajukan solidaritas antar sesama manusia. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup sederhana akan tetapi dalam pelaksanaan *pakkatterang* dilakukan secara besar-besaran sehingga membutuhkan biaya yang sangat besar. Pelaksanaan *pakkatterang* tidak bersifat wajib, hanya warga yang memiliki kemampuan ekonomi (*taurie'*) yang dapat melaksanakan *pakkatterang*. Sama halnya masyarakat muslim tidak semua mampu melaksanakan ibadah haji ke tanah suci mekah karena keterbatasan biaya dan orang yang mampu saja yang bisa melaksanakannya.

## **B. Landasann Teori**

### **1. Pengertian Strategi**

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*strategos*". Kata tersebut berasal dari kata "*stratos*" yang berarti militer, dan "*ag*" yang berarti memimpin. Penggunaan, kata "*strategos*" diartikan seni berperang. Pengistilahannya, strategi adalah ilmu perencanaan dan pengerahan sumber daya untuk operasi besar-besaran, melansir kekuatan pada posisi yang paling menguntungkan sebelum menyerang lawan.<sup>8</sup>

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau usaha mencapai tujuan tersebut. Strategi juga merupakan upaya bagaimana tujuan-tujuan perencanaan dapat dicapai dengan mempergunakan sumber-sumber yang dimiliki. Diusahakan juga untuk mengatasi kesulitan-kesulitan serta tantangan-tantangan yang ada. Strategi bisa berupa upaya untuk menyusun target, program, proyek untuk tercapainya tujuan-tujuan dan tugas pokok perencanaan. Strategi dibuat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Juma Darmapoetra, *Kajang: Pecinta Kebersamaan dan Pelestari Alam*, (Makassar: Arus Timur, 2014),h. 3.

<sup>7</sup>Mas Alim katu, *Kearifan Manusia Kajang* (Makassar: Pustaka Refleksi,2005),h. 5.

<sup>8</sup>Jemsly Hutabarat, Martani Huseini, *Strategi: Pendekatan Komprehensif dan Terintegrasi Strategic Excellence dan Operational Excellence Secara Simultan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2011),h. 14,

<sup>9</sup>Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),h. 16.

## 2. Fungsi Strategi

Fungsi dari strategi pada dasarnya ialah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Terdapat enam fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu: Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain, Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya, Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan serta kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru, menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang, mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi kedepan, dan menanggapi dan bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu.<sup>10</sup>

Strategi kebudayaan menurut Van Peursen adalah upaya manusia untuk belajar dan merancang kebudayaannya. Strategi kebudayaan tidak hanya menyangkut masalah kebijakan pemerintah tentang kebudayaan, tetapi lebih luas dari itu. Strategi kebudayaan berakar dari pertanyaan dalam diri manusia yang diperjuangkan oleh semua kalangan. Dalam memahami keterkaitan kebudayaan sebagai hal dasar dari manusia dan kebudayaan sebagai perencanaan masa depan.<sup>11</sup>

## 3. Pengertian Masyarakat

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat ialah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin serta J.P Gillin berkata bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap,serta perasaan persatuan yang sama S.R. Steinmetz, memberikan batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar mencakup pengelompokan manusia yang lebih kecil yang memiliki perhubungan erat serta teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang mencakup kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.<sup>12</sup>

Istilah masyarakat dapat diartikan secara etimologi dan terminologi, secara etimologi dalam bahasa inggris, masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berisi kawan.<sup>13</sup>Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri mendefenisikan masyarakat sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>Sofjan Assauri, *Strategic Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016),h. 4-7.

<sup>11</sup>C.a Van Persen, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, 2016.

<sup>12</sup>Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung:CV Pustaka Setia,2012)h. 137.

<sup>13</sup>M.Munandar Soelaeman, *Ilmu Social Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2001)., cet.ke-sepuluh,edisi kelima,h. 122.

<sup>14</sup>Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Bandung: Bumi Aksara,1992),h. 4.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas yang telah dikemukakan baik secara etimologi maupun terminologi dapat diketahui bahwa suatu kelompok dapat disebut masyarakat jika memiliki sekelompok manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

#### **4. Dinamika Masyarakat**

Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis. Perubahan-perubahan tersebut memaksa manusia memakai akal, kreativitas, perasaan serta daya tahannya untuk menghadapinya seperti dalam kondisi suhu udara dingin membutuhkan jaket yang dibuat di tukang jahit, dalam kondisi lapar seseorang pergi ke warung untuk mencari makan, dalam kondisi sakit seseorang berobat ke rumah sakit untuk kesembuhannya, untuk mencari ikan di tengah laut seorang manusia membutuhkan kapal dan lain sebagainya.

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis), kondisi inilah yang disebut sebagai perubahan sosial. Menurut More perubahan sosial diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural. Sebuah perubahan akan selalu hadir dalam perjalanan hidup manusia yang menjadi dinamika kehidupannya. Hanya yang menjadi perbedaan adalah perubahan tersebut terjadi secara cepat atau lambat, bahkan seseorang atau sekelompok orang sekalipun yang hidup di daerah terpencil pasti akan mengalami dinamika kehidupan.<sup>15</sup>

#### **5. Pengertian dan Fungsi Tradisi**

Tradisi dalam bahasa latin *tradition*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Kamus bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>J. Dwi Narwoko, dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007),h, 362.

<sup>16</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),h. 1208.

<sup>17</sup>Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993),h. 459.

Tradisi adalah warisan norma-norma, kaidah, kebiasaan, Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, justru tradisi dipadukan dengan beraneka ragam perbuatan manusia, karena tradisi dibuat oleh manusia maka manusia sendirilah yang harus menerima, menolak dan mengubah tradisi tersebut.

Tradisi dipahami sebagai sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat umum maupun khusus disebut tradisi. Tradisi yang sudah membudaya setiap saat masyarakat mematuhi dan menjaga pelaksanaannya serta perkembangannya agar terhindar dari hal-hal yang mereka tidak inginkan. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan dalam masyarakat.

### **C. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan analisi deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Data penelitian berdasarkan sumbernya dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh langsung dari informan dengan wawancara dan observasi. Data sekunder merupakan dokumen atau suara yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang sudah ada. Sumber sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau perubahan tentang materi original.

### **D. Pembahasan**

#### **1. Gambaran Umum Desa Tanah**

Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba terletak di bagian utara Kecamatan Kajang, berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sinjai. Jarak tempuh dari ibukota kecamatan sekitar 20 km, dari Ibu Kota Kabupaten 60 km, dan dari Ibu Kota Provinsi 200 km. Perjalanan di Desa Tanah Towa dapat ditempuh dari dari ibu kota kecamatan ½ jam, sedang

---

<sup>18</sup>Hassan Shadily, *Ensiklopedian Islam*, (Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve,t.t, 1980).

dari ibu kota kabupaten 1 ½ jam, dari ibu kota provinsi sendiri kira-kira dapat ditempuh 3-4 jam. Sementara itu, dilihat dari elevasinya, tinggi dari permukaan laut Desa tanah Towa bervariasi antara 75 m sampai 155 m. Dusun tertinggi adalah Dusun Daulu dan terendah adalah Dusun Tombolo. Curah Hujan di kawasan mencapai 2000 – 2500 mm pertahun.

Desa Tanah Towa merupakan salah satu dari 19 Desa/Kelurahan di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Desa Tanah Towa memiliki luas wilayah 5,25 kilometer persegi. Ibukota desa ini terletak di Dusun Balagana, karena sebagian besar wilayah Kecamatan Kajang merupakan kawasan adat sehingga secara umum diidentikkan semua wilayah ini sebagai kawasan Tanah Towa.

## **2. Sejarah Ritual *Akkattere***

Sejarah *akkattere* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Tanah Towa tidak dijelaskan secara jelas bagaimana sejarah *akkattere* dari awal, akan tetapi masyarakat Desa Tanah Towa percaya terhadap Pasang ri Kajang. Adapun pasang yang dikatakan Bohe Amma ri Kajang yaitu: *punna nakku ko ri tanah lompoa tanah makka ri kajang, lalang daerahna Ammatoa punna akrako lampa haji maka akkattereko. Akkattereko nampa nasabbiko ada'limayya na ada'tallu. Tapi punna tala nukulleanggi akkattere aklampako ri masigia.* (Pasang ini diartikan sebagai apabila engkau merindukan Tanah Suci Mekah dalam daerahnya Ammatoa. Apabila ingin naik haji maka laksanakanlah Akkattere. Apabila engkau melaksanakan akan disaksikan oleh adat lima dan adat tallu, dan apabila engkau belum bisa melaksanakan maka ke masjidlah).

*Punna nukulleanggi a'boja doi, anggusaha pare, anggusaha tedong gaukanggi nu Akkattere salama'naik haji* (Kalau bisa berusaha cari uang, berusaha mencari padi dan kerbau maka bisa melaksanakan tradisi akkattere). Sejarah Akkattere tidak sama dengan sejarah pada umumnya yang menjelaskan asal-usulnya. Orang yang pertama kali melaksanakan adalah Bohe Ammatoa mengatakan pasang tersebut, pada saat itulah masyarakat yang meyakini hal tersebut mulai melaksanakan akkattere sampai sekarang.<sup>19</sup>

## **3. Adaptasi Suku Kajang dalam Mempertahankan Tradisi Pakkatterang di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba**

Adaptasi adalah cara atau proses masyarakat menyesuaikan diri pada setiap individu atau manusia yang memiliki proses atau cara yang berbeda-beda, ada yang proses adaptasinya cepat, dan ada juga yang proses atau cara adaptasinya sangat lama. Di masa globalisasi yang serba modern ini, ternyata pada suatu wilayah khususnya di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang cukup potensial maju, tetap mempertahankan adat istiadat kebudayaannya, tentunya saja hal ini bukan mudah bagi mereka, karena semakin waktu berjalan akan semakin meningkat perkembangan modernisasi menghantam arus kehidupan mereka.

---

<sup>19</sup>Ismail, Masyarakat Desa Tanah Towa, *Wawancara*, Desa Tanah Towa, 10 Juli 2023.

“Seiring berkembangnya zaman *akkattere* masih kita pertahankan dengan masyarakat Desa tanah Towa Kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba. Tradisi *akkattere* ini hanya dilakukan oleh keluarga yang mampu dalam hal biaya karena dibutuhkan biaya besar dalam *akkattere* ini.”<sup>20</sup>

Globalisasi adalah hal yang paling tidak bisa dihindari oleh masyarakat saat ini, terlebih masyarakat adat yang kental dengan budaya sekalipun, meskipun masyarakat adat beradaptasi secara evolusi atau lambat. Masyarakat adat Ammatoa tidak menolak adanya modernitas dan tidak juga menerima modernitas secara utuh melainkan masyarakat memfilter dan menyaring hal-hal baru yang akan masuk dalam komunitas adat tersebut. Masyarakat adat ammatoa juga sangat taat akan perintah dan edukasi dari pemerintah dan pemimpin adat. Masyarakat adat Ammatoa beradaptasi dengan cara menerima hal yang tidak merusak. Sama halnya yang dikatakan Bapak Yusuf bahwa:

“Salah Satu tradisi yang masih kita laksanakan di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yaitu tradisi *Akkattere*. Kami masyarakat Desa Tanah Towa masih memegang teguh pada adat tradisi ini, walaupun semakin hari arus globalisasi masuk ke daerah kami ini dan menjadi ancaman untuk tetap melaksanakan tradisi *akkattere*.”<sup>21</sup>

Tradisi *akkattere* yang terdapat di Desa Tanah Towa merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan. Dalam perkembangannya, tradisi tidak bisa dihapuskan karena masyarakat masih melakukannya hingga sekarang Masyarakat Amma Towa melaksanakan adat *pakkatterang* karena mereka menyadari bahwa *pakkatterang* adalah salah satu tradisi yang tetap dilestarikan karena didalam pelaksanaannya mengandung makna tolong menolong dalam hal kebaikan. Adanya sifat tolong menolong dalam masyarakat Amma Towa telah mengakar sejak zaman dahulu sampai sekarang.

*Akkattere* ialah ritual yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tanah Towa. Hal tersebut karena adanya informasi lisan yang diteruskan dari generasi ke generasi disebut pasang. Menyampaikan tentang pasang yang diterapkan dalam keseharian masyarakat menjadi budaya turun temurun bagi masyarakat. Tidak ada larangan dan tantangan bagi masyarakat yang ingin menerapkan prinsip hidup tersebut. Sebagaimana yang dikatakan dengan Ibu Sago bahwa:

“Saya sebagai masyarakat Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba mempunyai tanggung jawab yang dimana kita harus tetap menjaga

---

<sup>20</sup>Ismail, Masyarakat Desa Tanah Towa, *Wawancara*, Desa Tanah Towa, 10 Juli 2023.

<sup>21</sup>Yusuf, Masyarakat Desa Tanah Towa, *Wawancara*, Desa Tanah Towa, 17 Juli 2023.

kebiasaan-kebiasaan dan mengikuti aturan yang berlaku baik dari segi tingkah laku dan bahasa”<sup>22</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Tanah Towa mempertahankan tradisi ini juga dapat mempererat solidaritas antara keluarga maupun masyarakat di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

#### **4. Pelaksanaan Tradisi Pakkatterang Pada Masa Masyarakat Suku Kajang di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba**

Tradisi Pakkatterang di Desa Tanah Towa mengalami perubahan, awalnya hanya sekedar sumpah *Tau Riolonta* (leluhur). Kini tradisi *pakkatterang* hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mampu secara ekonomi. Saat ini, tradisi tersebut dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kemampuan minimal seekor kerbau dan makanan yang banyak. Seperti yang dikatakan oleh ibu Cabongrong bahwa:

“*Akkattere* yang dilakukan masyarakat Desa Tanah Towa merupakan salah satu cara untuk menjalin silaturahmi diantara mereka. *Akkattere* ini dilakukan oleh satu keluarga yang bisa 2 atau 3 kali jika mampu melaksanakan dan melibatkan banyak orang mulai dari awal pelaksanaan sampai selesai.”<sup>23</sup>

Proses pakkatterang di Desa Tanah Towa dapat kita lihat dari awal hingga akhir acara *akkattere* dari hasil wawancara informan. 1 minggu sebelum acara *ak-kattere* di laksanakan ada hal-hal yang di kerjakan terlebih dahulu mulai dari hari pertama hingga akhir acara pakkatterang.

Walaupun prosesi *akkattere* sudah dilaksanakan akan tetapi ke-4 tantangan tersebut tidak di laksanakan sebagai umat manusia, maka rugi kiranya prosesi *akkattere* tersebut dilaksanakan karena *akkattere* merupakan prosesi keyakinan manusia terhadap *Turiek Arrakna*.<sup>24</sup>

#### **E. Penutup**

1. Adaptasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Pakkatterang adalah masyarakat masih mempertahankan tradisi ini pemotongan rambut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanah Towa bagi yang mampu dalam hal ekonomi dan juga mempererat solidaritas antara keluarga maupun masyarakat. *Akkattere* dimaknai sebagai ibadah haji bagi masyarakat adat kajang yang disaksikan oleh pemangku adat dan juga dihadiri oleh masyarakat setempat dan keluarga.
2. Tata cara pelaksanaan dari tradisi *pakkatterang* adalah langkah awal yang harus dilakukan adalah melapor ke *ammatoa* bahwa akan dilaksanakan prosesi

---

<sup>22</sup>Sago, Masyarakat Desa Tanah Towa, *Wawancara*, Desa Tanah Towa, 10 Juli 2023.

<sup>23</sup>Cabongrong, Masyarakat Desa Tanah Towa, *Wawancara*, Desa Tanah Towa, 17 Juli 2023.

<sup>24</sup>Galla Puto, Pemangku Adat Desa tanah Towa, *Wawancara*, Desa Tanah Towa, 17 juli 2023.

- pakkatterang, dan jika ammatoa mengizinkan maka dilaksanakanlah dan apabila Ammatoa melarang apabila ada sebuah pelanggaran maka proses akkattere tersebut tidak akan dihadiri oleh Ammatoa. Persiapan *akkattere* bisa memakan waktu hingga 1 bulan lamanya. Sedangkan proses pelaksanaan pakkatterang bisa menghabiskan waktu kurang lebih 1 minggu.
3. Hari pertama hingga hari kelima yang dikerjakan adalah menyiapkan perlengkapan untuk acara pakkatterang. Pada hari keenam, orang yang akan dikattere ke sumur terdekat untuk mandi. Pada hari ketujuh, pada pagi hari ia melaksanakan *a'nini tedong* (mengelilingi kerbau) ,sorenya ia ke sumur lagi untuk mandi. Ketika malam hari dan pemangku adat sudah hadir maka diadakanlah *pangadakkang, kelong jaga, angginung* (meminum sesuatu yang disuguhkan), *abbua atau nihuai* dimana pemilik pesta menghampiri pemangku adat meminta untuk melaksanakan *akkattere* bagi orang yang akan dikattere. Setelah itu datanglah seseorang yang ikhlas untuk mengantar adat tersebut untuk melakukan tugasnya yaitu memotong rambut. Proses pemotongan rambut membutuhkan waktu 1/2 malam, yang melakukan proses pemotongan rambut adalah 26 pemangku adat yang menyaksikan proses *pakkatterang* tersebut. Proses terakhir adalah *a'nganro* yang dilaksanakan didepan rumah pemilik pesta, dimana perwakilan dari pemangku adat ini berjumlah 2 orang pemangku adat menyatakan bahwa pemilik pesta tersebut telah melaksanakan kewajibannya karena mempunyai kemampuan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Bandung: Bumi Aksara,1992),h. 4.
- Al Mahali, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain Asbabun Nuzul* jilid 1,Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.
- Assauri, Sofian. *Strategic Management*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016),h. 4-7.
- Bagong Suyanto, J. Dwi Narwoko. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007)h, 362.
- Darmapoetra, Juma. *Kajang: Pecinta Kebersamaan dan Pelestari Alam*, (Makassar: Arus Timur, 2014),h. 3.
- Hutabarat Jemsly, Martani Huseini. *Strategi: Pendekatan Komprehensif dan Terintegrasi Strategic Excellence dan Operational Excellence Secara Simultan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2011),h. 14,

- Katu, Mas Alim. *Kearifan Manusia Kajang* (Makassar: Pustaka Refleksi,2005),h. 5.
- Kementrian Agama RI *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2014),h. 514.
- Muhaimin AG. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Terj Suganda* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001),h. 11.
- Peursen, C.a Van. *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, 2016.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),h. 1208.
- Saebani, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi* (Bandung:CV Pustaka Setia,2012)h. 137.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedian Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t, 1980).
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993),h. 459.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers,2010),h. 149-152.
- Soelaeman, M.Munandar. *Ilmu Social Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2001)., cet.ke-sepuluh,edisi kelima,h. 122.
- Umar,Husein. *Desain Penelitian Manajemen Strategic*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),h. 16.
- Yusuf, Akib. *Ammatowa: Komunitas Berbaju Hitam*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008),h. 7.